

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini istilah afektif dalam dunia pendidikan sedang ramai dibicarakan. Hal ini disebabkan, karena adanya kemerosotan moral dalam kepribadian anak didik pada saat ini. Terjadinya hal tersebut, tidak lain dikarenakan ada alasan tertentu yang melatarbelakangi peristiwa itu terjadi. Sebagaimana yang diketahui, bahwasannya pada saat ini kita sedang berada ditengah-tengah pusaran hegemoni media, revolusi besar-besaran ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang dimana tidak hanya mampu menghadirkan banyaknya kemudahan dan kenyamanan hidup bagi kita pada saat sekarang ini, namun juga membawa kekhawatiran dan rentetan masalah yang timbul dalam sikap anak didik saat ini.

Sehubungan dengan hal di atas, tampaknya dampak hegemoni media dan teknologi saat sekarang ini sudah mempengaruhi dunia pendidikan. Sehingga, sikap anak didik mengalami perubahan yang menurun cukup drastis. Tidak hanya itu saja, anak-anak didik pada masa sekarang ini tidak begitu memperdulikan pendidikan dan etika bersikap di lingkungan belajar sekolah. Kebanyakan mereka beranggapan yang penting sekolah dan mendapatkan ijazah. Sedangkan etika bersikap dikesampingkan oleh mereka. Padahal nyatanya, dalam beretika dan bersikap tidak hanya sebatas sebuah nilai yang dituliskan dalam raport ataupun ijazah. Melainkan, harus dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, itulah kenyataan yang sebenarnya pada saat ini.

Sekiranya, dalam hal tersebut untuk merubah sikap afektif anak didik ke arah jenjang yang lebih baik, sepertinya sukar sekali untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan, tidak segampang membalikkan kedua telapak tangan dalam merubah sikap afektif anak didik. Maka, perlu kita ketahui Apa itu sebenarnya Afektif ? Sejauh mana pentingnya Afektif dalam dunia pendidikan ? Begitu pentingkah Afektif ditumbuhkan dalam diri anak didik ? Dan Apa kira-kira efek sampingnya jika Afektif anak didik tidak dapat muncul secara optimal, serta Apa manfaat nilai tersendiri dalam Afektif yang ditumbuhkan oleh pendidik dalam diri anak didik tersebut ?

Secara umum, dalam ranah afektif diketahui bahwasannya sangat erat kaitannya dengan sikap dan nilai. Afektif atau sikap sebagai suatu keadaan dalam diri orang yang mempengaruhi bertindak sebagai moderator atas pilihannya untuk bertindak.¹

Namun, dalam perkembangannya pengukuran afektif dilingkungan sekolah tertentu sepertinya kurang diperhatikan oleh pendidik. Sejatinya, afektif sangat perlu diperhatikan dalam kepribadian anak didik mereka masing-masing. Seharusnya mereka tidak hanya mengukur kepribadian anak didik pada pengetahuan dan keterampilan saja. Melainkan, haruslah seimbang antara kognitif, psikomotorik dan juga afektif. Oleh sebab itulah, setiap pendidik kiranya mampu menumbuhkan sikap afektif dalam diri anak didiknya sejak dini mungkin.

Jadi, dalam dunia pendidikan ranah afektif sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Disebabkan, dalam ranah kemampuan afektif ini erat sekali hubungannya dengan sikap, nilai-nilai, minat, emosi, dan perasaan dari

¹Khadijah, (2013), *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung : Citapustaka Media, hal. 70-71.

pada yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Maka, dalam hal ini sebagai seorang pendidik dituntut untuk mampu menumbuhkan sikap afektif yang ada di dalam diri peserta didiknya. Dikarenakan, keberhasilan belajar akan dapat dikatakan berhasil apabila ranah afektif ini sudah teraplikasikan dengan baik dalam diri peserta didik.

Oleh karena itu, ranah afektif ini perlulah ditumbuhkan oleh pendidik secara optimal. Disebabkan, ranah afektif ini sangat begitu penting untuk kehidupan anak didik di masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan jika ranah kemampuan afektif anak didik tidak tumbuh, tentu saja akan menjadi terhambat dalam diri anak didik tersebut, maupun diluar diri anak didik itu sendiri. Semisal nya, secara tidak langsung anak kurang menyenangkan mata pelajaran yang diajarkan dikelas, mengganggu teman disampingnya yang sedang belajar, dan sebagainya. Sedangkan, diluar kelas anak tidak santun terhadap yang lebih tua darinya. Sehingga, keberhasilan belajar baik di dalam kelas maupun diluar kelas, secara tidak langsung hasil belajar maupun penerapannya diluar kelas menurun secara perlahan-lahan. Sejatinya, manfaat afektif yang ditumbuhkan oleh pendidik untuk anak didiknya sangatlah begitu besar manfaatnya bagi mereka. Bisa saja manfaat yang mereka peroleh berguna untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang. Serta, mereka akan mampu mengaplikasikan nilai afektif tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka, hal itu disebabkan karena telah ditumbuhkannya sikap afektif secara maksimal.

Namun, ketika penulis terjun kelapangan fakta yang ditemukan dilapangan sangat bertolak belakang sekali. Sebagaimana yang dilihat masih banyaknya guru

atau pendidik yang kurang dalam memperhatikan kemampuan ranah afektif peserta didiknya. Hal ini dikarenakan, seorang pendidik hanya menganggap peserta didiknya yang sudah memiliki kemampuan tinggi dalam arti kemampuan kognitifnya, maka penilaian dalam hasil belajar ranah afektif ini tidak begitu diperhatikan oleh seorang pendidik tersebut. Hal ini tentu saja menjadi masalah pada keseimbangan penyerapan anak didik dalam proses belajar dan penerapannya dalam keseharian anak didik itu sendiri.

Oleh sebab itu, dapatlah diambil suatu kesimpulan dari pernyataan di atas ialah seorang pendidik lebih banyak mengukur kemampuan kognitif peserta didiknya, dibandingkan dalam ranah kemampuan afektif peserta didiknya. Hal ini dapat kita ambil salah satu contohnya, di jaman era globalisasi dan teknologi yang begitu pesat seperti saat sekarang ini ranah afektif sangat sukar untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari bagi sebagian orang. Terlebih lagi apabila dilihat dalam konteks kajian secara Islami. Sebab, banyak sebagian orang yang paham tentang ajaran Agama Islam, akan tetapi belum bisa menerapkannya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mengapa hal demikian dapat terjadi, alasannya adalah karena nilai-nilai afektif tidak tertanam di dalam diri mereka, dan nilai-nilai Agama belum menjadi cerminan sikap dalam keseharian mereka. Sebagaimana yang kita lihat saat sekarang ini, sedang bumungnya di berita Media Televisi ataupun berita Harian (Koran), banyak para ahli tokoh Negara yang paham ajaran Agama Islam, namun masih saja berani melakukan korupsi. Lalu, apa hubungannya contoh pernyataan tersebut dengan dunia pendidikan ? Tentu saja hal ini sangat berkaitan dengan dunia pendidikan, apalagi dalam kaitannya dengan ranah afektif yang dimana anak didik harus memiliki sikap jujur dan

tanggung jawab dalam segala hal sesuatu. Maka, kemampuan afektif perlu ditanam dan dipupuk sejak dini ke dalam diri setiap anak didik. Sebagaimana yang diketahui, bahwasannya sekolah Madrasah dikenal memiliki penanaman nilai-nilai moral Islami secara baik, bahkan sudah ditanamkan ke dalam diri anak didik sejak dini. Berbeda halnya dengan sekolah pada umumnya.

Akan tetapi, dalam hal ini dapat kita pahami justru yang bukan Sekolah Madrasah yakni Sekolah Umum, dapat kita lihat lebih baik sikapnya ketimbang peserta didik yang berada di Sekolah Madrasah. Atas dasar kesenjangan tersebutlah, diperlukannya seorang pendidik sekiranya mampu menggunakan strategi yang baik dalam menumbuhkan sikap afektif anak didiknya secara optimal. Disamping itulah, bagaimana sebenarnya dalam menumbuhkan sikap afektif ke dalam diri peserta didik ? Tentu saja hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menggunakan Strategi Pola Pembiasaan, Modeling, dan Dialog Kritis, yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menumbuhkan sikap afektif anak didiknya di Sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal.

Dengan demikian dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat penulis sampaikan secara keseluruhan. Bahwasannya, dalam ranah sikap afektif ini sangat menentukan keberhasilan belajar seorang peserta didik secara optimal, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Dan keberhasilan belajar seorang peserta didik tidak hanya diukur dari pada kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotorik saja, melainkan juga diukur dari segi kemampuan afektif peserta didik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Seharusnya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas sikap afektif itu berjalan secara bersamaan, tidak hanya condong pada apa yang diperintahkan saja dilakukan di sekolah, melainkan harus diterapkan

dilingkungan tempat tinggal masing-masing anak didik, mereka diharapkan sudah mampu menerapkannya sebaik mungkin.

Berkenaan dengan pernyataan di atas, maka diperlukanlah sebuah strategi yang pas dalam menumbuhkan sikap afektif itu sendiri. Berangkat dari hal tersebut di atas, maka perlu sekali lagi kita pertanyakan sebenarnya Apa itu Strategi ? Begitu pentingkah Strategi dalam proses Belajar dan Mengajar ? Atau bisa saja kita pertanyakan sudahkah setiap para pendidik maupun calon pendidik menguasai Strategi Pembelajaran yang akan dilaksanakannya ?

Menurut J. R. David dalam Wina Sanjaya, ia mengemukakan dalam dunia pendidikan Strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²

Dari pernyataan di atas, ada dua hal yang patut dipahami yakni : *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya di arahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan

²Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, hal. 126.

strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.³

Berangkat dari kerangka pemikiran J. R. David di atas, adalah didasarkan dalam sebuah upaya bagaimana cara mengimplementasikan strategi pembelajaran ketika berlangsung di kelas. Sehingga, sebagai seorang pendidik haruslah mampu menyesuaikan rencana awal pelaksanaan sebelum pembelajaran berlangsung, agar ketika proses pembelajaran berlangsung nantinya dapat berjalan secara efektif. Sebab, dalam dunia pendidikan proses belajar dan mengajar sangat identik dengan yang dinamakan strategi seorang pendidik ketika mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan pernyataan di atas sebelumnya, maka dapat kita pahami apa sebenarnya alasan paling kuat yang melatarbelakangi begitu pentingnya strategi dalam proses belajar dan mengajar. Tentu saja dalam hal ini strategi belajar dan mengajar sangatlah penting sekali sebelum melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari J. R. David di atas sebelumnya. Bahwasannya sebelum kegiatan belajar itu berlangsung, maka hendaklah seorang pendidik itu mempersiapkan dari awal rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakannya di dalam kelas.

Dengan kata lain, diharapkan dengan digunakannya strategi yang akan dilakukan oleh pendidik sangat menentukan proses komunikasi yang baik antara seorang pendidik dan peserta didik ketika proses belajar dan mengajar itu sedang berlangsung, tidak hanya itu saja komunikasi yang baik antara anak didik dengan pendidik tentu saja dapat berlangsung juga diluar proses pembelajaran di dalam kelas. Untuk itu, dalam hal ini seorang pendidik dituntut agar mampu

³*Ibid*, hal. 126.

menumbuhkan sikap afektif dalam diri peserta didiknya melalui strategi. Dikarenakan, dalam setiap keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dalam ranah kognitif dan psikomotorik saja, melainkan juga dilihat dalam ranah afektif peserta didiknya, karena pada dasarnya ketiga ranah tersebut sangat berpengaruh antara satu sama lainnya. Atas dasar kesenjangan tersebutlah, diperlukannya pendidik mampu menggunakan strategi yang baik dengan cara pola pembiasaan, dan dari hal tersebut anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang positif, dan tidak hanya itu saja pendidik juga harus mampu menjadikan dirinya sebagai modeling yang baik untuk anak didiknya. Sehingga, strategi dalam menumbuhkan afektif siswa tersebut dapat berjalan secara maksimal. Serta, pendidik dapat mengajak anak didiknya untuk berpikir secara kritis melalui strategi dialog kritis.

Atas dasar uraian di atas secara keseluruhan dan beberapa kerangka pemikiran dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul penelitian **“STRATEGI GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN AFEKTIF SISWA DI MTsS. AL-WASLIYAH PASAR V KEL. LALANG, KEC. MEDAN SUNGGAL”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diketahui dengan jelas focus penelitian ini adalah Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Afektif Siswa, dengan sub focus : (A). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam. (B). Menumbuhkan Afektif Siswa. Atas dasar focus penelitian dan sub focus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Apa-apa saja Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Afektif Siswa di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal ?
2. Bagaimana sebenarnya faktor-faktor yang mendorong Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Afektif Siswa di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal ?
3. Mengapa Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Afektif Siswa begitu penting dalam pelaksanaannya di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal ?

C. Tujuan Penelitian

Adapula tujuan penelitian ini secara umum ialah untuk mengetahui Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Afektif Siswa di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Kel. Lalang, Kec. Medan Sunggal, hal tersebut bisa diketahui melalui sumber buku bacaan yang terkait dengan Strategi Pembelajaran Afektif Siswa, serta yang sesuai dengan fakta dan fenomena yang ditemukan selama berada dilapangan sewaktu penelitian.

Adapun tujuan khusus penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Untuk mengetahui Apa-apa saja Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Afektif Siswa di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal.
2. Untuk mengetahui Bagaimana sebenarnya faktor-faktor yang mendorong Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Afektif Siswa di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal.

3. Untuk mengetahui Mengapa Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Afektif Siswa begitu penting dalam pelaksanaannya di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua kalangan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

Dengan melakukan sebuah penelitian mengenai Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Afektif Siswa di MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Kel. Lalang, Kec. Medan Sunggal, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan memperkaya ilmu pengetahuan terkait dengan hal sikap afektif siswa yang ditumbuhkan oleh seorang pendidik, yang tujuannya untuk menjadikan peserta didik tersebut memiliki sikap moral yang baik, dan menjadikan peserta didik tersebut menjadi manusia insan kamil, serta dapat diterapkan ke dalam kehidupan nyata peserta didik.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi unsur-unsur yang terkait sebagai berikut :
 - a. Sebagai bahan masukan bagi fakultas, khususnya di dalam bidang ilmu pengetahuan tentang strategi pembelajaran afektif siswa.
 - b. Bagi kepala sekolah, guna untuk di jadikan bahan pertimbangan dalam bidang ilmu pengetahuan tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan afektif siswa yang telah dilaksanakan.
 - c. Bagi guru-guru atau tenaga kependidikan yang terdapat di sekolah MTsS. Al-Wasliyah Pasar V Medan Sunggal, agar kiranya dapat menjadikan

penelitian ini sebagai bahan dalam meningkatkan motivasi kerja masing-masing pendidik dalam menumbuhkan ranah afektif siswa.

- d. Bagi peserta didik sendiri, agar kiranya mampu meningkatkan aspek-aspek dalam ranah afektif tersebut ke dalam kehidupan sehari-harinya.
- e. Bagi peneliti sendiri, sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU, sekaligus guna untuk menambah wawasan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam memahami aspek afektif siswa yang ditumbuhkan oleh seorang pendidik.
- f. Bagi peneliti lain, sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian yang sejenis.

